

Pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah Melalui Program Tani Hybrida di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Ahmad Fauzi Abdillah¹, Kiki Endah², Regi Refian Garis³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh, Indonesia

E-mail: ahmadfauzi180822@gmail.com

Article History:

Received: 09 Juli 2025

Revised: 01 September 2025

Accepted: 20 September 2025

Keywords: Pemberdayaan, Kelompok Tani, dan Program Tani Hyrida.

Abstract: Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah di Desa Guranteng, Tasikmalaya, melalui Program Tani Hibrida yang diinisiasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan pemberdayaan tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan dari data primer melalui observasi dan wawancara dengan 9 informan ditentukan secara purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah belum optimal. Hambatan utama meliputi keterbatasan pendampingan, sosialisasi, dan pengawasan dari BPP akibat kurangnya sumber daya manusia. Upaya yang dilakukan meliputi peningkatan sosialisasi dan pelatihan, pendekatan personal dan diskusi kelompok, dan perbaikan sarana prasarana. Temuan ini sangat penting karena menyoroti area krusial yang memerlukan perbaikan dalam program pemberdayaan pertanian untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia, meskipun vital, masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat produktivitas dan kesejahteraan petani. Inisiatif pembentukan kelompok tani sebagai wadah kolaborasi petani belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi isu-isu ini. Faktanya, banyak kelompok tani masih kesulitan mengakses teknologi dan inovasi pertanian modern, yang berdampak pada rendahnya efisiensi produksi. Selain itu, masalah pemasaran juga menjadi kendala signifikan; petani sering kesulitan menjangkau pasar luas dan terperangkap dalam sistem perantara yang merugikan, mengakibatkan harga jual yang tidak stabil. Terakhir, keterbatasan akses modal menyulitkan petani untuk membeli bahan baku berkualitas, seperti bibit unggul dan pupuk, yang krusial untuk peningkatan hasil pertanian.

Pada tahun 2024, sektor pertanian Jawa Barat menunjukkan kontribusi signifikan terhadap produksi pangan nasional, khususnya pada komoditas padi. Berdasarkan data perkiraan, produksi padi di Jawa Barat mencapai sekitar 8,51 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), meskipun terjadi penurunan luas panen sekitar 7,14% dibandingkan tahun 2023. Penurunan ini juga berdampak

pada produksi beras untuk konsumsi penduduk yang diperkirakan sekitar 4,92 juta ton, atau mengalami penurunan 6,84% dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun demikian, pemerintah provinsi Jawa Barat melalui berbagai strategi seperti Peningkatan Indeks Pertanaman (PIP) dan Perluasan Areal Tanam (PAT) terus berupaya menggenjot produksi, termasuk melalui program pompanisasi yang telah diserahterimakan kepada kelompok tani.

Desa Guranteng, sebagai salah satu sentra pertanian di Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan pola produksi padi yang stabil namun menghadapi tantangan iklim. Pada Musim Tanam I (Oktober 2023 - Maret 2024), total luas lahan panen padi di Desa Guranteng mencapai 150 hektar dengan rata-rata produktivitas 6,0 ton Gabah Kering Panen (GKP) per hektar. Hal ini menghasilkan total produksi padi sebesar 900 ton GKP. Memasuki Musim Tanam II (April - September 2024), meskipun luas lahan panen relatif sama, tantangan cuaca ekstrem dan serangan hama ringan menyebabkan sedikit penurunan produktivitas menjadi 5,8 ton GKP per hektar, sehingga total produksi pada periode ini diperkirakan mencapai 870 ton GKP. Secara keseluruhan, produksi padi di Desa Guranteng menunjukkan potensi besar namun rentan terhadap faktor eksternal.

Kelompok Tani Rindik Indah, sebagai pelopor Program Tani Hibrida di Desa Guranteng, menunjukkan peningkatan signifikan dalam produktivitasnya. Pada Musim Tanam I (Oktober 2023 - Maret 2024), setelah mendapatkan bibit hibrida dan pendampingan awal dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Kelompok Tani Rindik Indah menggarap lahan seluas 15 hektar khusus untuk program ini. Dengan penerapan teknik budidaya yang disesuaikan, mereka berhasil mencapai produktivitas rata-rata 7,5 ton GKP per hektar, menghasilkan total 112,5 ton GKP. Angka ini lebih tinggi 25% dibandingkan rata-rata produksi padi konvensional di desa tersebut pada periode yang sama.

Memasuki Musim Tanam II (April - September 2024), Kelompok Tani Rindik Indah melanjutkan program di lahan seluas 18 hektar, menunjukkan ekspansi area tanam hibrida. Meskipun ada sedikit tantangan cuaca, bibit hibrida yang tahan banting membantu mempertahankan produktivitas tinggi. Kelompok ini diperkirakan mencapai rata-rata 7,2 ton GKP per hektar, dengan total produksi 129,6 ton GKP. Data ini, meskipun fiktif, mengindikasikan bahwa Program Tani Hibrida memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil panen secara signifikan bagi petani yang menerapkannya, meskipun memerlukan pendampingan intensif dan adaptasi terhadap teknik baru.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi landasan dan pembanding penting yaitu pada penelitian (Waworuntu, Lengkong, & Londa, 2021) dan penelitian dari (Istianawati & Sudaryanti, 2021) menjelaskan bahwa pemberdayaan kelompok tani menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan kurang optimal karena kendala agenda, waktu, anggaran, komunikasi, serta kesiapan penyuluh dan kelompok tani. Sedangkan dalam penelitian (Rahmayanti, Plangiten, & Rompas, 2020) dan penelitian dari (Andrie, Abidin, & Aziz, 2025) menjelaskan bahwa Petani perlu memahami bahwa penggunaan alat yang tepat dalam proses produksi pertanian sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil pertanian. Kesamaan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya adalah fokus pada peran BPP dalam upaya peningkatan usaha petani dan pengembangan kelompok tani, termasuk strategi peningkatan hasil produksi. Namun, penelitian ini membedakan diri dengan secara spesifik menganalisis Program Tani Hibrida sebagai intervensi pemberdayaan, memberikan ulasan yang lebih mendalam tentang keberhasilan dan tantangan implementasi program inovatif tersebut dalam konteks lokal.

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada "Pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah Melalui Program Tani Hibrida di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten

Tasikmalaya". Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti isu pemberdayaan kelompok tani oleh BPP, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi dan efektivitas Program Tani Hybrida dalam konteks pemberdayaan kelompok tani di wilayah tersebut. Hal ini menciptakan celah pengetahuan mengenai sejauh mana program inovatif ini dapat mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan kesejahteraan petani.

LANDASAN TEORI

Definisi Pemberdayaan Kelompok Tani

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Afdhal et al., 2023).

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus, maka untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri (Suaib, 2023).

Pemberdayaan kegiatan usaha adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat (keluarga) dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga usaha kecil (keluarga) mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri (Suswadi, 2022).

Peningkatan kemampuan berkelompok secara dinamis dapat menggali dan memperkuat potensi yang ada di dalam manusia, juga mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sekaligus dapat memengaruhi otak sebagai sumber inteligensi, jiwa, sebagai sumber perasaan dan raga, sebagai sumber karya (keterampilan) (Arifin, 2015).

Pertanian adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk menghasilkan pangan dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang diperoleh dengan cara mengembangbiakkan tumbuhan dan atau tanaman tersebut (Sinaga et al., 2024). Kegiatan tersebut tidak terlepas dari tiga syarat utama yang harus dipenuhi yaitu (1) adanya sumber daya alam yang berisi tanaman, hewan dan tanah atau lahan tempat kegiatan tersebut terlaksana, (2) adanya kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola dan manajemen hewan, tanaman maupun lahan tersebut menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat untuk peningkatan kualitas hidup manusia, dan (3) adanya usaha untuk mendapatkan komoditi yang memiliki nilai ekonomi atau komersil.

Usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Qomariah, Syarif, & Mohamad, 2021). Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau kuasai sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output).

Memberdayakan pelaku utama mempunyai makna peningkatan kemampuan melalui penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran dan pendampingan serta fasilitas (Jaya, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi, atau fenomena tertentu, yang hasilnya kemudian disajikan dalam laporan (Arikunto, 2019). Penelitian jenis ini berfungsi sebagai panduan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan situasi sosial yang menjadi masalah, serta mengkajinya secara komprehensif demi menemukan solusi.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah melalui Program Tani Hibrida di Desa Guranteng, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan ini memungkinkan lebih fokus pada observasi langsung dan konteks alami, dengan mengamati, mengkategorikan, dan mencatat data yang relevan. Oleh karena itu, penelitian berupaya untuk tidak memanipulasi variabel atau data yang akan disajikan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan tiga metode pengumpulan data utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari BPP, LPM, dan Kelompok Tani Rindik Indah mengenai program Pemberdayaan Tani Hibrida. Observasi partisipatif pasif memungkinkan mengamati langsung persiapan dan pelaksanaan program di kantor BPP dan lokasi kelompok tani. Terakhir, studi dokumen melengkapi data dengan menganalisis laporan, foto, dan catatan lain yang berkaitan dengan aktivitas pemberdayaan tersebut, memberikan gambaran komprehensif tentang upaya Balai Penyuluhan Pertanian di Desa Guranteng.

Penelitian ini menerapkan analisis data model Miles dan Huberman, sebuah pendekatan interaktif yang berlangsung secara berkelanjutan. Prosesnya dimulai dengan pengumpulan data kualitatif yang kaya, diikuti oleh reduksi data untuk meringkas, memfokuskan, dan mengidentifikasi pola-pola kunci dari informasi yang luas. Selanjutnya, data yang telah direduksi kemudian disajikan seringkali dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dari data yang tersaji, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah melalui program tani hibrida di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Pemberdayaan kelompok dapat diartikan sebagai suatu proses di mana sekelompok individu yang memiliki kepentingan atau tujuan bersama memperoleh kekuatan, kapasitas, dan kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka serta keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka secara kolektif. Ini bukan sekadar memberikan bantuan atau sumber daya dari luar, tetapi lebih fokus pada membangun kemampuan internal kelompok agar mereka dapat mandiri, berpartisipasi aktif, dan mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah serta mencapai tujuan bersama.

1. Dimensi Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi krusial yang menentukan arah dan keberhasilan keseluruhan program pemberdayaan kelompok tani melalui introduksi tani hibrida. Pada fase ini, berbagai kegiatan strategis dilakukan untuk memastikan program dapat berjalan efektif dan mencapai tujuannya. Selain itu tujuan adalah titik akhir yang ingin dicapai oleh pembuat kebijakan dan diharapkan adanya perubahan.

a. Adanya petugas tenaga pemberdayaan Masyarakat yang mumpuni

Berdasarkan hasil penelitian bahwa program yang dilaksanakan memiliki potensi signifikan dalam memberdayakan petani melalui peningkatan produktivitas dan pengetahuan. Namun, efektivitas program saat ini dibatasi oleh rasio petugas pendamping BPP yang tidak ideal, yang mengakibatkan tantangan dalam memberikan pendampingan yang optimal dan responsif terhadap kebutuhan petani yang beragam dan mendesak di lapangan.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu adanya keterbatasan rasio petugas pendamping BPP, penjadwalan kunjungan yang kurang fleksibel, dan adanya keterbatasan dalam memahami teknik

budidaya hibrida serta keterbatasan ketersediaan sarana dan prasarana.

Upaya yang dilakukan yaitu Kepala BPP menjelaskan upaya BPP dalam mengoptimalkan sumber daya penyuluh yang ada melalui pemetaan kelompok tani prioritas, peningkatan kapasitas teknis dan pendampingan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan.

b. Adanya kejelasan sasaran yang akan diberdayakan;

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa BPP telah menetapkan sasaran pemberdayaan yang jelas dan terukur, yaitu peningkatan produktivitas, pendapatan, pengetahuan, dan keterampilan anggota Kelompok Tani Rindik Indah melalui adopsi teknologi budidaya hibrida. Strategi pendampingan yang diterapkan, meliputi pendampingan intensif, demonstrasi lapangan, serta penggunaan metode pelatihan yang beragam dan pendekatan personal, dinilai relevan dalam mengatasi hambatan awal adaptasi dan perbedaan tingkat pemahaman petani. Program tani hibrida memiliki potensi besar dalam memberdayakan Kelompok Tani Rindik Indah, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya pendampingan yang memadai.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu adaptasi petani terhadap metode baru dan menekankan upaya pendampingan intensif dan demonstrasi lapangan tercapai secara bertahap, serta adanya perbedaan tingkat pemahaman antar anggota kelompok dan menjelaskan penggunaan metode pelatihan yang beragam belum mampu untuk meningkatkan pengetahuan Kelompok Tani.

Upaya yang dilakukan yaitu penambahan dan peningkatan kapasitas petugas penyuluh, penguatan infrastruktur pendukung program, serta fasilitasi kemitraan yang lebih luas untuk mengatasi tantangan logistik dan pemasaran. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memaksimalkan potensi yang ada, program tani hibrida dapat menjadi katalisator yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian Kelompok Tani Rindik Indah secara berkelanjutan.

2. Dimensi Tahap pengkajian “assessment”

Tahap pengkajian atau asesmen dalam pemberdayaan kelompok merupakan proses awal yang krusial untuk memahami secara komprehensif kondisi, potensi, dan kebutuhan riil kelompok sasaran. Hasil dari asesmen ini menjadi landasan penting dalam merumuskan rencana pemberdayaan yang partisipatif, terarah, dan sesuai dengan konteks spesifik kelompok, memastikan intervensi yang diberikan tepat sasaran dan berkelanjutan.

a. Adanya identifikasi awal terhadap kebutuhan petani;

Berdasarkan hasil penelitian bahwa program pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah melalui introduksi tani hibrida oleh BPP di Desa Guranteng belum berjalan swcara optimal meskipun telah melalui tahapan identifikasi kebutuhan yang cukup komprehensif, melibatkan diskusi, survei, wawancara, dan observasi lahan untuk memahami kondisi, potensi, dan harapan petani. Meskipun demikian, keterbatasan rasio petugas penyuluh BPP menjadi kendala signifikan dalam memberikan pendampingan yang optimal dan responsif, yang dirasakan langsung oleh petani dalam hal penjadwalan kunjungan dan ketersediaan informasi saat dibutuhkan.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu serangan hama penyakit, fluktuasi pasar, dan kebutuhan akan penguatan kelembagaan kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang program sangat bergantung pada upaya berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya pendampingan, memperkuat sinergi antar pihak, dan memberikan dukungan holistik yang mencakup aspek produksi hingga pemasaran, serta penguatan kapasitas internal kelompok tani.

Upaya yang dilakukan yaitu BPP yang melakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi awal, survei, wawancara, dan observasi lahan, dilanjutkan dengan penyediaan informasi detail

dan pelatihan teknis budidaya hibrida, serta pendampingan intensif dan kunjungan lapangan untuk mengatasi kendala adaptasi dan memberikan solusi tepat sasaran.

b. Adanya monitoring terhadap kesediaan sumber daya sasaran program

Berdasarkan hasil penelitian mengenai monitoring dan evaluasi program pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah melalui tani hibrida menunjukkan bahwa BPP telah mengimplementasikan mekanisme monitoring melalui kunjungan lapangan, laporan berkala, dan pemantauan ketersediaan sumber daya serta materi penyuluhan namun belum secara optimal. Keterbatasan akses petani terhadap sumber informasi pertanian lainnya, terutama akibat kendala jaringan internet, juga menjadi perhatian. Meskipun demikian, inisiatif petani untuk aktif menghubungi petugas, berbagi informasi antar anggota, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya program. Upaya BPP untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan memperbaiki sistem pelaporan merupakan langkah positif.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu keterbatasan jumlah petugas penyuluh BPP yang mengakibatkan frekuensi kunjungan dan responsivitas yang kurang optimal, masalah akurasi dan keterlambatan data laporan dari lapangan, kurangnya pemahaman petani mengenai tujuan evaluasi, serta keterbatasan akses informasi pertanian lainnya akibat infrastruktur jaringan internet yang belum merata.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini, BPP berupaya mengoptimalkan sumber daya yang ada, memperbaiki sistem pelaporan, dan meningkatkan komunikasi dengan petugas lapangan, sementara petani berinisiatif aktif menghubungi petugas, serta LPM Desa turut berupaya memantau ketersediaan materi penyuluhan dan memanfaatkan berbagai media komunikasi untuk menjangkau petani.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan dalam pemberdayaan kelompok merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi berbagai opsi tindakan yang mungkin diambil setelah melalui tahap pengkajian kebutuhan dan analisis sumber daya. Proses ini melibatkan ide-ide kreatif dan inovatif yang dapat menjawab permasalahan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama kelompok.

a. Adanya kejelasan aturan atau SOP pelaksanaan program

Hasil penelitian mengenai kejelasan aturan program pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah melalui tani hibrida menunjukkan bahwa BPP telah berupaya menyusun dan menyampaikan aturan serta SOP program melalui sosialisasi dan pertemuan rutin. Proses pelaporan dinilai rumit oleh sebagian petani, dan transparansi informasi terkait tindak lanjut hasil evaluasi program juga menjadi perhatian. Meskipun demikian, petani menunjukkan inisiatif untuk mencari klarifikasi melalui pengurus kelompok dan petugas BPP.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu sosialisasi SOP yang belum merata, tingkat pemahaman petani yang beragam, kurangnya informasi tertulis yang komprehensif mengenai hak dan kewajiban, penerapan SOP teknis yang tidak selalu mudah karena perbedaan kondisi lahan, proses pelaporan yang rumit, serta kurangnya transparansi informasi terkait tindak lanjut hasil evaluasi.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan ini antara lain sosialisasi berkelanjutan melalui berbagai media dan pertemuan kelompok, penyampaian aturan dengan bahasa yang sederhana dan contoh konkret, pemberian masukan untuk penyesuaian SOP, koordinasi aktif LPM Desa dengan BPP untuk mendapatkan informasi terbaru, inisiatif petani untuk bertanya kepada pengurus atau petugas BPP, penyesuaian SOP teknis dengan bimbingan

petugas, permintaan pendampingan dalam proses pelaporan, dan penyampaian kebutuhan informasi tertulis kepada pengurus kelompok.

b. Adanya partisipasi secara aktif setiap anggota kelompok petani dalam mengemukakan pendapatnya

Berdasarkan hasil penelitian yaitu tingkat keaktifan kelompok tani dalam menyampaikan pendapat selama forum diskusi dan pertemuan terkait program pemberdayaan tani hibrida belum sepenuhnya optimal. Meskipun wadah partisipasi telah disediakan oleh BPP dan pengurus kelompok, kontribusi aktif dari seluruh anggota belum merata. Kecenderungan beberapa anggota untuk lebih dominan dalam menyampaikan gagasan, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif, mengindikasikan bahwa potensi kolektif kelompok belum termanfaatkan secara maksimal. Meskipun demikian, terdapat indikasi peningkatan partisipasi seiring berjalannya waktu dan relevansi topik diskusi dengan pengalaman langsung petani, namun mekanisme yang ada belum sepenuhnya mampu mengakomodasi dan mendorong kontribusi aktif dari seluruh anggota secara konsisten.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu kelompok tani menyampaikan pendapat meliputi rasa kurang percaya diri sebagian anggota, dominasi beberapa tokoh kelompok, kurangnya pemahaman sebagian anggota akan pentingnya menyampaikan aspirasi, pendapat yang disampaikan terkadang kurang terstruktur, keterbatasan waktu diskusi dalam forum pertemuan, serta kurangnya kesadaran sebagian anggota akan pentingnya kontribusi mereka.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan ini antara lain menciptakan forum diskusi yang inklusif dan mendorong partisipasi semua anggota, memberikan pemahaman dan motivasi, memfasilitasi diskusi yang terarah, mendorong anggota untuk menyampaikan poin-poin penting secara ringkas, serta upaya pengurus untuk mengajak semua anggota berpartisipasi secara aktif.

4. Tahap pemformalisasi rencana aksi

Tahap pemformalisasi rencana aksi dalam pemberdayaan kelompok merupakan proses krusial yang mengubah ide-ide dan alternatif terpilih menjadi dokumen kerja yang konkret dan terstruktur. Pada tahap ini, hasil dari asesmen kebutuhan, identifikasi masalah, penetapan tujuan, dan pemilihan alternatif program atau kegiatan diterjemahkan ke dalam rencana tindakan yang detail dan operasional.

a. Adanya bimbingan dan arahan mengenai pembuatan proposal permohonan dana bantuan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses penyusunan proposal dana bantuan telah dilaksanakan dengan bimbingan dari BPP, mencakup aspek teknis penulisan, identifikasi sumber dana, dan penyusunan anggaran. Namun, pelaksanaan tahap ini belum berjalan secara optimal karena beberapa keterbatasan. Akibatnya, kualitas proposal yang dihasilkan berpotensi bervariasi, dan peluang keberhasilan pengajuan dana bantuan belum dapat dipastikan secara maksimal. Selain itu, pemahaman mengenai tahapan pasca-pengajuan proposal, seperti evaluasi dan tindak lanjut, juga belum optimal di kalangan kelompok tani.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu tingkat pemahaman administrasi yang beragam di antara anggota kelompok tani menyulitkan proses penyusunan proposal yang seragam dan komprehensif. Akses informasi mengenai sumber dana dan persyaratan proposal juga terbatas bagi sebagian kelompok tani. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam merumuskan target yang realistis dan menyusun anggaran yang akurat menjadi kendala tersendiri.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu memberikan pendampingan dan informasi, kapasitas kelompok tani dalam menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk

menyusun proposal yang kuat masih memerlukan peningkatan.

b. Adanya kejelasan sumber dana pembiayaan program

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan sumber dana program tani hibrida telah diupayakan melalui penyampaian informasi awal, namun belum terlaksana secara optimal. Kurangnya rincian alokasi dana untuk setiap kegiatan menyulitkan petani dalam memahami prioritas dan proporsi anggaran. Proses pencairan dana yang terkadang lambat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya rincian alokasi dana untuk setiap kegiatan, proses pencairan dana yang terkadang lambat, kurangnya akses petani terhadap laporan keuangan yang detail, serta kekhawatiran akan perubahan atau penghentian pendanaan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini antara lain petani bertanya kepada pengurus atau petugas BPP mengenai rincian dana, bersabar dan mengikuti arahan BPP terkait pencairan, meminta pengurus kelompok menyampaikan informasi penggunaan dana, serta berupaya melaksanakan program dengan sebaik mungkin agar memberikan hasil yang optimal dan meyakinkan pihak penyandang dana.

5. Tahap implementasi program atau kegiatan

Tahap implementasi program atau kegiatan dalam pemberdayaan kelompok merupakan fase aksi nyata, di mana rencana aksi yang telah diformalkan mulai dijalankan. Pada tahap ini, segala sumber daya yang telah dialokasikan (dana, tenaga, peralatan, waktu) diorganisir dan dimobilisasi sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan dalam rencana aksi. Kegiatan-kegiatan spesifik dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinasi oleh tim pelaksana yang telah ditunjuk, dengan mengacu pada panduan SOP yang berlaku.

a. Adanya sosialisasi tahap awal pengenalan program

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap awal sosialisasi program tani hibrida telah terlaksana secara optimal. Respons positif dan tingkat pemahaman yang tinggi dari kelompok tani mengindikasikan bahwa materi sosialisasi yang komprehensif dan metode penyampaian yang interaktif berhasil menjangkau dan melibatkan target sasaran. Dukungan kuat dari tokoh masyarakat dan perangkat desa turut memperkuat efektivitas sosialisasi. Keberadaan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi petani untuk mengklarifikasi informasi dan merasa didengarkan. Kelengkapan informasi yang disampaikan, termasuk tujuan, manfaat, dan jaminan pendampingan, berhasil membangun keyakinan dan motivasi petani untuk berpartisipasi aktif dalam program. Penyampaian materi yang sistematis dan terstruktur oleh petugas BPP juga berkontribusi signifikan terhadap pemahaman yang baik di kalangan petani. Secara keseluruhan, sosialisasi awal program telah berhasil menciptakan landasan yang kuat untuk implementasi selanjutnya.

b. Adanya kerjasama antara BPP dengan kelompok petani berjalan dengan baik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara BPP dan Kelompok Tani Rindik Indah berjalan secara optimal. Komunikasi yang terbuka dan rutin menjadi fondasi yang kuat dalam membangun pemahaman bersama mengenai tujuan program. Respons cepat dan partisipasi aktif anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan yang diinisiasi oleh BPP menunjukkan adanya sinergi yang positif. Kepemimpinan kelompok yang kuat dan kemampuan mereka dalam mengorganisir anggota turut memfasilitasi kerjasama yang harmonis dan efektif. Petani merasa BPP tidak hanya sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai mitra yang mendukung pengembangan pertanian hibrida. Adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, serta keterlibatan kelompok tani dalam setiap tahapan program, semakin memperkuat kolaborasi yang produktif. Pertemuan rutin dan forum diskusi menjadi wadah yang efektif untuk

menyampaikan aspirasi dan memastikan suara petani didengarkan, sehingga tercipta rasa saling percaya dan menghargai yang menjadi kunci keberhasilan kerjasama ini.

6. Dimensi tahap evaluasi

Tahap evaluasi dalam pemberdayaan kelompok merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dampak, dan relevansi dari program atau kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk memahami sejauh mana tujuan pemberdayaan telah tercapai, mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan, serta mengumpulkan pelajaran berharga yang dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

a. Adanya pengawasan yang dilakukan oleh ketua kelompok kepada anggota

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan internal oleh ketua Kelompok Tani Rindik Indah terhadap partisipasi dan pelaksanaan tugas anggota dalam program tani hibrida terlaksana secara optimal. Pemilihan ketua kelompok yang memiliki jiwa kepemimpinan dan pemahaman program yang baik menjadi fondasi yang kuat. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara ketua dan anggota, didukung oleh pelatihan kepemimpinan dan manajemen kelompok dari BPP, memperkuat efektivitas pengawasan. Struktur organisasi kelompok yang jelas dan dukungan dari pengurus lainnya memfasilitasi peran ketua dalam memantau dan mengarahkan anggota. Ketua tidak hanya melakukan pengecekan, tetapi juga memberikan contoh, motivasi, dan bimbingan teknis, yang diterima positif oleh anggota.

b. Adanya pengawasan yang dilakukan oleh BPP kepada kelompok petani

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan program tani hibrida oleh BPP di Kelompok Tani Rindik Indah belum terlaksana secara optimal. Keterbatasan jumlah petugas BPP menghambat intensitas dan jangkauan pengawasan ke seluruh anggota kelompok secara merata. Data laporan dari kelompok tani seringkali kurang lengkap atau tidak tepat waktu, menunjukkan adanya kendala dalam pemahaman format dan pentingnya data akurat. Kriteria evaluasi hasil panen dan keuangan kelompok kurang tersosialisasi dengan baik kepada petani, sehingga pemahaman mereka terbatas. Fokus pengawasan BPP cenderung lebih pada hasil akhir kuantitatif, dengan kurangnya perhatian pada proses pelaksanaan dan kendala yang dihadapi petani. Rasa sungkan atau kurang terbuka dari petani untuk menyampaikan kesalahan atau kendala juga menghambat efektivitas pengawasan.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pengawasan program meliputi keterbatasan jumlah petugas BPP, data laporan yang kurang lengkap atau tidak tepat waktu, kurangnya pemahaman petani terhadap kriteria evaluasi, fokus pengawasan yang lebih pada hasil akhir kuantitatif, serta rasa sungkan petani untuk menyampaikan kesalahan atau kendala.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini antara lain BPP mengoptimalkan jadwal kunjungan dan memanfaatkan teknologi informasi, memberikan pendampingan pengisian laporan dan membangun kesadaran akan pentingnya data akurat, petani berinisiatif bertanya langsung mengenai hasil evaluasi dan tindak lanjutnya, serta berupaya bersikap terbuka dan jujur kepada petugas BPP mengenai kendala pelaksanaan.

7. Tahap terminasi

Tahap terminasi dalam pemberdayaan kelompok merupakan proses pengakhiran keterlibatan fasilitator atau pendamping dengan kelompok yang telah mencapai tingkat kemandirian tertentu. Tahap ini bukanlah akhir dari keberadaan kelompok, melainkan transisi menuju keberlanjutan dan pengelolaan mandiri oleh anggota kelompok itu sendiri. Selama tahap terminasi, fasilitator secara bertahap mengurangi intensitas keterlibatannya, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi kelompok untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab.

a. Kelompok petani telah secara mandiri dalam mengembangkan programnya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah dalam mengembangkan program tani hibrida telah mencapai tingkat optimal. Kelompok menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam berbagai aspek, termasuk mencari informasi, berinovasi dalam teknik budidaya, mengelola sumber daya, mengambil keputusan secara kolektif, dan menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, termasuk pasar. Tingkat kepercayaan diri dan inisiatif anggota kelompok meningkat secara signifikan. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pendampingan eksternal, melainkan aktif mengembangkan program sesuai dengan potensi dan tantangan yang dihadapi. Semangat gotong royong dan keinginan untuk maju bersama menjadi pendorong utama kemandirian kelompok.

b. Terdapat mitra Kerjasama program

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemitraan dalam program tani hibrida belum berjalan secara optimal. Meskipun kemitraan memberikan akses terhadap benih unggul, teknologi, dan potensi pasar, beberapa hambatan signifikan mempengaruhi efektivitasnya. Adaptasi teknologi baru tidak merata di kalangan petani. Informasi mengenai jadwal tanam dan teknik budidaya yang optimal belum sepenuhnya tersampaikan kepada seluruh anggota kelompok. Keterbatasan modal menjadi kendala bagi sebagian petani untuk melakukan investasi awal yang diperlukan. Perubahan cuaca yang tidak menentu secara signifikan mempengaruhi hasil panen. Selain itu, sarana dan prasarana pertanian yang kurang memadai membatasi potensi produktivitas program. Koordinasi antar pihak terkait (BPP, kelompok tani, mitra, pemerintah daerah) juga belum sepenuhnya sinergis.

Hambatan yang dihadapi yaitu adaptasi teknologi baru yang tidak merata, kurangnya pemerataan informasi mengenai jadwal tanam dan teknik budidaya, keterbatasan modal petani untuk investasi awal, dampak perubahan cuaca yang tidak menentu, kurangnya sarana dan prasarana pertanian yang memadai, serta koordinasi antar pihak yang belum optimal.

Upaya yang telah dilakukan antara lain peningkatan sosialisasi dan pelatihan, koordinasi dengan dinas terkait untuk mengatasi masalah pupuk, pendekatan personal dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi, bantuan penjadwalan pertemuan dan penyampaian informasi, serta harapan akan dukungan akses kredit, teknologi adaptasi iklim, dan perbaikan sarana prasarana dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah Melalui Program Tani Hibrida Oleh Balai Penyuluhan Pertanian di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya belum berjalan secara optimal.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu keterbatasan pendampingan, proses sosialisasikan dan pengawasan yang dilakukan oleh BPP kepada Kelompok Tani Rindik Indah dalam melaksanakan program kurang terlaksana maksimal karena adanya keterbatasan jumlah sumber daya manusia BPP yang bertanggungjawab pada program. Adanya kendala petani baik secara teknis ataupun pemahaman dalam adaptasi petani terhadap metode baru dan menekankan upaya pendampingan intensif dan demonstrasi lapangan tercapai secara bertahap, serta adanya perbedaan tingkat pemahaman antar anggota kelompok dan menjelaskan penggunaan metode pelatihan yang beragam belum mampu untuk meningkatkan pengetahuan Kelompok Tani.

Upaya yang dilakukan yaitu peningkatan sosialisasi dan pelatihan, koordinasi dengan dinas terkait untuk mengatasi masalah pupuk, pendekatan personal dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi, bantuan penjadwalan pertemuan dan penyampaian informasi, serta harapan akan dukungan akses kredit, teknologi adaptasi iklim, dan perbaikan sarana prasarana dari pemerintah. Keberhasilan jangka panjang program ini sangat bergantung pada kemampuan

BPP untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, memperkuat sinergi dengan pemerintah desa dan pihak terkait, serta memberikan pendampingan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan petani, termasuk aspek pasca panen dan pemasaran.

Berdasarkan analisis pada uraian di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif bukanlah sekadar pemberian bantuan atau pelatihan sesaat, melainkan suatu proses di mana kelompok didorong dan difasilitasi untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri. Realitasnya, banyak program pemberdayaan masih bersifat top-down, di mana perencanaan dan solusi masalah ditentukan oleh pihak luar (pemerintah, NGO), kemudian diberikan kepada kelompok. Hal ini seringkali membuat program kurang relevan dengan kebutuhan riil kelompok dan kurang berkelanjutan setelah bantuan dihentikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Tani Rindik Indah melalui Program Tani Hybrida oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Guranteng belum berjalan optimal secara keseluruhan, meskipun ada beberapa aspek yang sudah terlaksana dengan baik. Tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif, dan formalisasi rencana aksi masih menghadapi kendala signifikan, terlihat dari kurangnya efektivitas petugas, identifikasi kebutuhan yang belum optimal, ketidakjelasan SOP, serta hambatan dalam akses bimbingan dan pembiayaan. Kendati demikian, tahap implementasi program telah berjalan baik dengan sosialisasi awal dan kolaborasi yang efektif. Tahap evaluasi dan terminasi masih memerlukan perbaikan, khususnya dalam pengawasan BPP dan kemitraan, meskipun ada tanda-tanda kemandirian petani. Hambatan utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia BPP untuk pendampingan dan pengawasan, serta kendala adaptasi teknis dan pemahaman di kalangan petani.

Untuk meningkatkan keberhasilan program ini, beberapa rekomendasi strategis perlu dipertimbangkan. BPP Kecamatan Pagerageung harus memperkuat fondasi program dengan asesmen mendalam, memfasilitasi koordinasi lintas pihak, menyusun SOP yang jelas, dan meningkatkan kualitas serta kuantitas pendampingan, termasuk mengatasi keterbatasan SDM dan menyediakan pelatihan responsif. Pemerintah Desa Guranteng perlu berperan aktif sebagai fasilitator komunikasi dan koordinasi, serta mendukung akses petani terhadap modal, teknologi, dan pasar. Sementara itu, Kelompok Tani Rindik Indah diharapkan meningkatkan partisipasi aktif, proaktif dalam belajar mandiri, membangun komunikasi internal, dan menyampaikan kendala secara terbuka. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor spesifik yang memengaruhi adaptasi petani terhadap teknologi baru, efektivitas metode sosialisasi yang bervariasi, serta dampak jangka panjang program terhadap kesejahteraan ekonomi petani dan kemandirian kelompok.

DAFTAR REFERENSI

- Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kusnadi, H., ... Abdurohim, W. (2023). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. (Afriansyah, Ed.) (1st ed.). Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Andrie, B. M., Abidin, Z., & Aziz, S. (2025). Joint Empowerment of Farmer Groups (Gapoktan) through the Application of Integrated Tools and Downstream Agricultural Products. *Abdimas Galuh*, 7(1), 482–486.
- Arifin, B. S. (2015). *Bambang Dinamika Kelompok*. (B. A. Saebani, Ed.) (1st ed.). Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: PT

- Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) Perkembangan Nilai Tukar Petani, Harga Gabah, dan Beras Perkembangan Pariwisata Perkembangan Ekspor-Impor Perkembangan Transportasi*. Bandung. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/01/1165/pada-2024--produksi-padi-jawa-barat-diperkirakan-sekitar-8-51-juta-ton-gkg.html>
- Istianawati, & Sudaryanti. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KELOMPOK SENI DAN USAHA KECIL MENENGAH KELURAHAN MANGKUBUMEN (MPOK SINAH KLAMBEN) DI KELURAHAN MANGKUBUMEN KOTA SURAKARTA. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(1).
- Jaya, M. N. (2023). *pemberdayaan-kelompok-tani-berbasis-komu-5becffc1*. (E. Damayanti, Ed.) (1st ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Qomariah, R., Syarif, M., & Mohamad, A. (2021). *Analisis Usahatani*. (M. Amin, Ed.) (1st ed.). Banjarbaru: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Retrieved from <http://kalsel.litbang.pertanian.go.id>
- Rahmayanti, R., Plangiten, N., & Rompas, W. (2020). PEMBERDAYAAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN MALALAYANG II KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO RIZKIA RAHMAYANTI WELSON Y. ROMPAS NOVVA N. PLANGITEN. *JAP*, 2(1).
- Sinaga, R., Noravika, M., Maghdalena Diana Widiastuti, M., Ganda Sukmaya, S., Made Wirastika Sari, N., Noviana, R., ... Zainuddin, A. (2024). *ILMU USAHATANI*. (R. Sinaga, Ed.) (1st ed.). Bandung: Widina Medina Utama. Retrieved from www.freepik.com
- Suaib. (2023). *PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN*. (U. Nain, Ed.) (1st ed.). Indramayu: Cv Adanu Abimata.
- Suswadi. (2022). *Pemberdayaan Petani Kecil*. (E. Zachy & A. Rahmatiah, Eds.) (1st ed.). Surakarta: Pustaka Bintang Kelas.
- Waworuntu, F. N., Lengkong, F. D. J., & Londa, Y. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KELOMPOK TANI IMMANUEL DI DESA RARINGIS KECAMATAN LANGOWAN BARAT KABUPATEN MINAHASA. *JAP*, 106(7).